

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Audit

A. Definisi Audit

Auditing adalah jasa yang diberikan auditor dalam memeriksa laporan keuangan yang disajikan dari pihak klien. Kegiatan audit bertujuan untuk memeriksa apakah ada salah saji material atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

Menurut Mulyadi dalam A. Jaya & Karol (2016), audit adalah suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan ekonomi dari informasi laporan keuangan perusahaan klien. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan atau informasi mengenai adanya tingkat perbedaan antara informasi kuantitatif dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pernah dilakukan oleh orang-orang independen dan kompeten.

Menurut Iskandar, Yen, & Anwar (2011), auditing adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen atau klien beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

B. Tujuan Audit

Tujuan umum audit menurut Sulistia & Artikel (2013) adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan standar yang berlaku. Sedangkan tujuan audit spesifik ditentukan berdasarkan asersi-asserti yang dibuat oleh manajemen yang berada di dalam laporan keuangan.

Menurut Mulyadi dalam Fadjar (2009) tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Asersi manajemen adalah pernyataan manajemen secara implisit maupun eksplisit yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen mempunyai hubungan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, maka auditor harus memahami asersi-asserti manajemen agar dapat melaksanakan audit dengan baik.

Asersi manajemen digolongkan dalam 5 kategori yaitu:

1. Keberadaan (*existence*) atau keterjadian (*occurrence*)
2. Kelengkapan (*completeness*)
3. Hak dan kewajiban (*right and obligation*)
4. Penilaian dan alokasi (*valuation and allocation*)
5. Penyajian dan pengungkapan (*presentation and disclosure*)

C. Jenis-jenis Audit

Menurut Tandiontong (2016), terdapat 3 jenis yaitu: (1) Audit keuangan; (2) Audit kepatuhan; (3) Audit prestasi. Audit prestasi dapat dibagi menjadi dua yaitu: (a) Audit manajemen dan (b) Audit program.

1. Audit Keuangan

Audit keuangan adalah suatu proses audit secara sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif terhadap transaksi keuangan, rekening-rekening dan laporan-laporan bertujuan untuk menentukan apakah sudah dengan standar akuntansi yang berlaku atau tidak.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan adalah suatu proses penelahaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menentukan apakah auditee (klien) telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi.

3. Audit Prestasi

Audit prestasi adalah suatu proses audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan.

4. Audit Manajemen

Audit manajemen adalah suatu audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menilai, menganalisis, meninjau ulang hasil perusahaan apakah telah berjalan secara efektif dan efisien serta mengidentifikasi kekurangan-kekurangannya. Kemudian melaksanakan pengujian atas ketidak efisienan serta ketidak efektifan untuk selanjutnya memberikan rekomendasi perbaikan demi tercapainya tujuan perusahaan.

5. Audit Program

Audit program adalah suatu audit yang sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit secara obyektif atas prosedur manajemen yang bertujuan untuk menentukan apakah prosedur audit yang harus diikuti oleh auditor dan asisten auditor dalam melakukan pengujian substantif sudah dilaksanakan atau tidak.

D. Jenis-jenis Auditor

Berdasarkan kelompok atau pelaksana audit, audit dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal adalah auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP) yang statusnya diluar dari struktur perusahaan yang

diaudit. Umumnya auditor eksternal menghasilkan laporan atas *financial audit*.

2. Auditor Internal

Menurut Surat Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-496/BL/2008 dalam Meikhati & Rahayu (2015) audit internal adalah suatu kegiatan pemberi keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan obyektif, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, dengan melakukan pendekatan yang sistematis, dengan mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen resiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan.

3. Auditor Pajak

Auditor pajak bertugas melakukan pemeriksaan yang berkaitan dengan pajak pada perusahaan klien, seperti ketaatan wajib pajak yang diaudit terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku.

4. Auditor Pemerintah

Tugas auditor pemerintah adalah menilai kewajaran informasi keuangan yang disusun oleh instansi pemerintahan. Selain itu auditor pemerintah juga melakukan penilaian terhadap efisiensi, efektifitas, dan ekonomisasi operasi program dan penggunaan barang milik pemerintah. Audit yang dilakukan pemerintah dapat dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

2.2 Definisi Variabel Penelitian

A. Independensi

Independensi menurut Arens et al dalam Murti & Firmansyah (2017) merupakan:

“Independensi berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.”

Auditor harus memperlihatkan kepada masyarakat bahwa ia benar-benar independen tidak dipengaruhi oleh apapun. Auditor masih sulit untuk mempertahankan sikap independennya. Menurut Mulyadi dalam Murti & Firmansyah (2017), keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai auditor yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya.
2. Sebagai penjual jasa auditor sering mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan atau kemauan klien.
3. Mempertahankan sikap independen auditor sering kehilangan klien.

Untuk menunjang profesionalisme dalam bekerja, auditor harus mempertahankan sikap independen dalam melaksanakan tugasnya. IAI menetapkan bahwa auditor harus profesional dalam memberikan jasanya.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas audit. Menurut A. Jaya & Karol (2016), standar umum yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu :

1. Memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, artinya berpendidikan formal dibidang akuntansi, terutama dalam bidang auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional dalam bidang auditing.
2. Memiliki sikap independen
3. Melaksanakan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat karena pendidikan formal, keahlian, dan pelatihan tidak cukup untuk menghasilkan auditor yang berkompeten.

C. Gender

Publik, Mahasiswa, & Puspitawati (2010) menjelaskan bahwa gender merupakan:

“Perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggung jawab dan hak perilaku, baik perempuan, maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas/tidak pantas, baik untuk laki-laki, maupun perempuan.”

Gender memberikan perbedaan dalam tingkat pertimbangan moral. Moral yang dimaksud yaitu langkah dalam pengambilan keputusan dan informasi dalam mengaudit perusahaan klien. Menurut Meyer & Levy dalam Indayani, Sujana,

Luh, & Erni (2015) menjelaskan bahwa:

“Laki-laki dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dan kualitas hasil kerjanya kurang baik. Sedangkan, perempuan mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah.”

D. Motivasi

Motivasi sebagai keinginan didalam seorang individu yang mendorong untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu. Menurut Goleman dalam Refdi, Kirmiz, & Agusti (2013), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan dan memenuhi standar yang berlaku. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi dan berkomitmen tinggi dalam melaksanakan tugas.

E. Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam Jaya (2016) menyebutkan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan (probabilitas) dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Tandiontong (2016):

“Mengatakan bahwa kualitas audit tercermin dari (1) Orientasi Masukan (*Input Orientation*), meliputi: Penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, Konsultasi, Supervisi, Pengangkatan, Pengembangan profesi, Promosi dan Inspeksi; Orientasi Proses (*Processes Orientation*), meliputi: Independensi, Kepatuhan pada standar audit, Pengendalian audit, dan Kompetensi auditor; Orientasi Keluaran (*Output Orientation*), meliputi: Kinerja auditor, Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien; dan *due professional care*.”

Menurut Lee, Liu, dan Wang dalam Widiastuty, Erna dan Febrianto (2010), menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.

Dari pengertian tentang kualitas audit yang sudah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan dan melaporkannya dalam laporan audit. Kualitas audit perlu ditingkatkan agar laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan dapat lebih berkualitas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terutama stakeholder dan masyarakat umum.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penulis menjadikan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi utama dalam memperkaya bahan kajian dan sebagai acuan untuk mengembangkan pola berpikir. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Indayani et al. (2015) dengan judul “ Pengaruh *Gender*, Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng)”, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh *gender*, tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah staf dalam jabatan fungsional yang melaksanakan fungsi

pemeriksaan di Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng yang berjumlah 43 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa gender, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif signifikan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Widiarta (2013) membuktikan bahwa variabel *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitri & Juliarsa (2014) dengan judul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Bali. Sampel dari penelitian ini diambil dari 9 KAP di Bali dengan metode *simple random sampling* dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya etika profesi, kepuasan kerja auditor, dan tingkat pendidikan yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi, profesionalisme, pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari dan Wahyuni dalam Fitri & Juliarsa (2014) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian yang dilakukan Alim, Hapsari, & Purwanti (2007) dengan judul “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi” membuktikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010) membuktikan bahwa

independensi, akuntabilitas, dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Yang berarti bahwa kualitas audit didukung sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien. Berikut di bawah ini merupakan tabel mengenai rangkuman penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Indayani et al. (2015)	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada gender dan tingkat pendidikan terhadap kualitas audit pada penelitian yang dilakukan di Kantor Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng. Auditor perempuan lebih cenderung teliti dibandingkan dengan auditor pria dalam pengambilan keputusan.

2	Widiarta (2013)	Kuantitatif	<p>Hasil menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.</p> <p>Hasilnya juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara wanita dan pria dalam hal melaksanakan tugas sebagai auditor dalam mengaudit.</p> <p>Penelitian ini dilakukan terhadap KAP di Bali</p>
3	Futri & Juliarsa (2014)	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penurunan atau kurangnya independensi auditor adalah sebuah ancaman, dimana akan menyebabkan banyak perusahaan runtuh dan skandal korporasi di seluruh dunia. Penelitian ini dilakukan di KAP Bali.</p>

4	Alim, Hapsari, & Purwanti (2007)	Kuantitatif	Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi merupakan hal yang penting bagi auditor selain kemampuan teknik auditor.
---	--	-------------	--



2.4 Pengembangan Hipotesis

A. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi didefinisikan menurut Mulyadi dalam Priyandinata & Rahmandi (2014):

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Berdasarkan definisi diatas independensi adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya yang berguna untuk menjaga kualitas audit, tanpa ada pengaruh dari pihak luar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Juliarsa (2014) independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Alim et al. (2007) independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Priyandinata & Rahmandi (2014) bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dibutuhkan bagi auditor karena agar auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak klien, selain itu agar auditor dapat tetap objektif dalam melaksanakan kewajibannya sebagai auditor dalam mendeteksi salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Selanjutnya, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dalam ukuran yang besar, kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan untuk menekan auditor dengan cara pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak dapat bertahan dari tekanan klien sehingga menyebabkan independensi auditor menjadi berkurang. Posisi auditor sangatlah dilematis mereka dituntut untuk dapat memenuhi keinginan klien namun pada sisi lain tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja auditor. Hipotesis dalam penelitian ini motivasi dapat berpengaruh terhadap ketahanan independensi seorang auditor untuk selalu bersikap netral terhadap segala tekanan dari klien.

H2: Interaksi independensi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

B. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Audit

Tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang baik maka akan menciptakan sumber daya manusia yang baik, maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Gordana dalam Ardika & Wirakusuma (2016) mengatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas pengembangan sumber daya manusia melalui keahlian, ketrampilan, dan wawasan dalam memecahkan suatu masalah. Pendidikan yang tinggi bagi seorang auditor diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Maka dari itu tingkat pendidikan sangatlah penting bagi auditor untuk menunjang kemampuan auditor itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya terhadap laporan keuangan klien.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya diiringi oleh ilmu yang tinggi, dan akan dapat mempengaruhi auditor dalam mengaudit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri & Juliarsa (2014) tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indayani et al. (2015) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Selanjutnya, variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah motivasi yang tinggi sedangkan variabel lainnya adalah tingkat pendidikan auditor yang tinggi. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawab kepada stakeholder atau pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang terkait, dengan menegakkan motivasi yang tinggi.

H4: Interaksi tingkat pendidikan yang tinggi dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

C. Pengaruh Gender terhadap Kualitas Audit

Menurut Fakih dalam Widiarta (2013) gender merupakan sifat yang melekat pada manusia baik pria maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sedangkan kualitas audit adalah suatu kemungkinan seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat didalam sistem akuntansinya (Kusharyanti dalam Fauziah, 2017).

Berdasarkan teori di atas, *gender* merupakan sesuatu hal yang melekat

pada manusia atau auditor baik perempuan maupun pria. Gender memberikan perbedaan dalam tingkat pertimbangan moral. Pertimbangan moral yang dimaksud adalah dalam konteks pengambilan keputusan dan informasi dalam audit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widiarta (2013) *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Menurut penelitiannya baik pria maupun wanita tidak ada perbedaan dalam pemeriksaan audit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Indayani et al. (2015) membuktikan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan pendapat Meyers dan Levy dalam Jamilah, Fanani, & Chandrarin (2007) yang menyatakan bahwa pria dalam pengolahan informasi biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang ada sehingga yang diambil kurang komprehensif dibandingkan dengan wanita. Berdasarkan hubungan antar variabel diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Gender berpengaruh terhadap kualitas audit

Selanjutnya, menurut Uno dalam Togar (2016), motivasi adalah sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditandai adanya hasrat dan minat; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Seseorang auditor baik pria maupun wanita jika memiliki motivasi tinggi dapat sangat mempengaruhi dalam melaksanakan audit laporan keuangan klien.

H6: Interaksi gender dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.5 Kerangka Penelitian

Dari pengembangan hipotesis diatas, penulis membuat kerangka pemikiran seperti yang disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

